



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Gambaran nilai progress test pada mahasiswa kedokteran

Rima Kusuma Ningrum^{*)}, Ni Wayan Diana Ekayani
Universitas Warmadewa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 07th, 2022

Revised Apr 13th, 2022

Accepted Jun 27th, 2022

Keyword:

Progress Test
MahasiswaKedokteran
Kognitif

ABSTRACT

Progress test merupakan evaluasi kemampuan mahasiswa pada ranah kognitif. Progress test telah dilaksanakan di FKIK Unwar sejak tahun 2018 dengan jumlah soal sebanyak 200. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemajuan nilai progress test pada mahasiswa kedokteran pada tahun 2018 sampai 2021 di FKIK Unwar. Penelitian ini juga menggambarkan kemajuan progress test angkatan mahasiswa pada setiap tahunnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan nilai mahasiswa FKIK Unwar yang mengikuti progress test dari tahun 2018 sampai 2021. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada setiap angkatan pertahunnya. Dengan rerata kenaikan lima koma empat persen kenaikan tertinggi terjadi pada mahasiswa tahun ke-4 yaitu sebesar dua belas koma tujuh puluh tujuh persen dan rerata kenaikan terendah tahun ke-2 yaitu sebesar dua koma empat belas persen. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada setiap tahunnya terjadi peningkatan pengetahuan pada mahasiswa kedokteran di FKIK Unwar. Progress test dapat digunakan sebagai evaluasi proses pembelajaran di pendidikan kedokteran.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rima Kusuma Ningrum,
Universitas Warmadewa
Email: rifaikunwar@gmail.com

Pendahuluan

Progress test dikembangkan untuk menilai proses pembelajaran pada kurikulum kedokteran yang terintegrasi. Progress test diujikan secara bersamaan pada mahasiswa kedokteran disemua angkatan yang aktif (Wade et al., 2012). Progress test pertama kali dilakukan oleh Universitas Maastricht di Belanda dan Missouri di Amerika Serikat pada tahun 1970-an (Plessas, 2015). Progress test menunjukkan hubungan yang erat dengan prestasi akademik mahasiswa sehingga dapat mendeteksi dini mahasiswa dengan prestasi akademik yang rendah (van der Vleuten, Freeman and Collares, 2018). Progress test merupakan tes yang komprehensif untuk mengukur kemampuan kognitif mahasiswa yang menggambarkan akhir capaian pembelajaran mahasiswa dalam kurikulum (Heeneman et al., 2017). Progress test dapat digunakan untuk mempertimbangkan perbaikan proses belajar mengajar maupun evaluasi kurikulum. Progress test dapat digunakan untuk membantu melihat kemajuan kemampuan kognitif mahasiswa baik individu maupun populasi (Simaremare, 2021).

Pengenalan progress test sebagai asesmen yang bersifat formatif untuk memberikan umpan balik secara berkelanjutan memiliki hubungan yang erat pada uji kompetensi. Adanya progress test pada kurikulum mempunyai pengaruh yang signifikan pada pola belajar, persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran dan persiapan waktu belajar (Heeneman et al., 2017). Progress test menunjukkan pemahaman pembelajaran dan retensi pengetahuan yang tersimpan pada memori jangka panjang (Chen et al., 2015).

Persepsi mahasiswa di Asia Timur menunjukkan bahwa progress test membantu mereka untuk menintegrasikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman (Matsuyama et al., 2016). Penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan nilai progress test dengan IPK lulusan dokter gigi (Utami, Kurniasih and Ismah Afati, 2017). Progress test ini juga sudah banyak dilakukan di Indonesia baik fakultas kedokteran negeri maupun swasta.

Progress test di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa (FKIK Unwar) telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Tes ini diikuti oleh seluruh mahasiswa pada tahap akademik dan profesi. Pelaksanaan progress test di FKIK Unwar dilaksanakan satu kali dalam setahun. Sejauh ini, hasil progress test belum pernah dianalisis berkaitan dengan kemajuan yang dicapai oleh mahasiswa FKIK Unwar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan hasil progress test mahasiswa FKIK Unwar pada setiap angkatan dari tahun 2018 sampai 2021.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan data sekunder mahasiswa FKIK Unwar yang mengikuti progress test dari tahun 2018 sampai 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif FKIK Unwar tahap akademik dan profesi pada tahun 2018 sampai 2021. Mahasiswa aktif tahap akademik terdiri dari empat angkatan dan mahasiswa aktif tahap profesi terdiri dari dua angkatan pada setiap tahunnya. Mahasiswa aktif pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 sampai dengan mahasiswa angkatan 2020. Mahasiswa angkatan 2012 sebanyak 49 mahasiswa, mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 86 mahasiswa, mahasiswa angkatan 2014 sebanyak 80 mahasiswa, mahasiswa angkatan mahasiswa 2015 sebanyak 78 mahasiswa, mahasiswa angkatan 2016 sebanyak 81 mahasiswa, mahasiswa angkatan 2017 sebanyak 93 mahasiswa, mahasiswa angkatan 2018 sebanyak 109 mahasiswa, mahasiswa angkatan 2019 sebanyak 124 mahasiswa, dan mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 135 mahasiswa.

Pada tahun 2018 mahasiswa yang dapat mengikuti progress test terdiri dari mahasiswa angkatan 2012 sampai dengan 2017 yang berjumlah 467 mahasiswa. Pada tahun 2019 mahasiswa yang dapat mengikuti progress test terdiri dari mahasiswa angkatan 2013 sampai dengan 2018 yang berjumlah 527 mahasiswa. Pada tahun 2020 mahasiswa yang dapat mengikuti progress test terdiri dari mahasiswa angkatan 2014 sampai dengan 2020 yang berjumlah 565 mahasiswa. Pada tahun 2021 mahasiswa yang dapat mengikuti progress test terdiri dari mahasiswa angkatan 2015 sampai dengan 2017 yang berjumlah 620 mahasiswa. Pada saat pelaksanaan progress test, tidak seluruh mahasiswa dapat mengikuti oleh karena beberapa hal antara lain, karena sakit, izin, atau hal lainnya yang menyebabkan tidak dapat hadir.

Pengembangan soal progress test di Unwar berdasarkan blueprint assessment di Buku Panduan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Soal progress test ini terdiri dari 200 soal yang telah di review oleh Tim Asesmen FKIK Unwar dan dosen ahli di bidangnya. Soal disimpan oleh Tim Item Bank Administrator (IBA) FKIK Unwar yang telah menandatangani pakta integritas. Hal ini untuk menjamin kerahasiaan soal.

Soal progress test yang diujikan memiliki paket soal yang berbeda namun dengan blueprint assessment yang sama. Tipe soal yang diujikan adalah pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Soal terdiri dari vignette, pertanyaan dan lima pilihan jawaban yang homogen. Pada setiap jawaban yang benar diberikan skor 1 (satu), sedangkan untuk jawaban salah atau kosong (tidak dijawab) diberikan skor 0 (nol). Pelaksanaan ujian ini menggunakan computer-based test (CBT) dengan dua angkatan per harinya. Sebelum pelaksanaan, satu hari sebelumnya dilakukan briefing untuk memperlancar kegiatan pada saat pelaksanaan progress test.

Nilai progress test dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui nilai minimal, maksimal, rerata, dan standar deviasi dari nilai setiap angkatan mahasiswa. Hasil nilai rerata akan dibandingkan dengan nilai rerata angkatan lain untuk menggambarkan kemajuan tahun tersebut pada angkatan yang berbeda. Nilai rerata juga ditampilkan pada angkatan mahasiswa yang sama pada tahun yang berbeda. Hal ini untuk menggambarkan kemajuan angkatan mahasiswa yang sama pada tahun yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil progress test yang dianalisis pada tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 memiliki response rate sebesar 91,46%. Hal ini disebabkan oleh belum semua mahasiswa dapat mengikuti progress test karena berhalangan hadir (sakit, izin, atau dispensasi) dan adanya mahasiswa yang tidak termasuk dalam angkataannya. Jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan pada tahun 2018 sebesar 177 dan 241 orang, pada tahun 2019 sebesar 215

dan 263 orang, pada tahun 2020 sebesar 220 dan 275 orang dan pada tahun 2021 sebesar 258 dan 344 orang. Sebaran jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan angkatan dan jenis kelamin

Periode (tahun)	Angkatan																Total		
	2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018		2019			2020	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		L	P
2018	17	31	36	44	24	28	26	40	34	46	40	52	-	-	-	-	-	-	418
2019	-	-	35	46	41	37	29	38	31	47	33	46	46	49	-	-	-	-	478
2020	-	-	-	-	39	38	27	39	26	43	38	47	49	51	41	57	-	-	495
2021	-	-	-	-	-	-	29	41	32	49	39	52	48	54	49	73	61	75	602

Keterangan:

tanda (-) berarti tidak ada mahasiswa pada periode bersangkutan (sudah lulus atau belum ada penerimaan mahasiswa)

L: laki-laki

P: perempuan

Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap profesi memiliki rerata lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahap akademik. Setiap periode progress test selalu diawali dengan baseline yang berkisar antara 24.03 hingga 25.67. Pada tahun akhir, mahasiswa mencapai nilai yang berkisar antara 50.32 hingga 54.36. Rerata tertinggi didominasi oleh mahasiswa tahun keenam, dan rerata terendah selalu diduduki oleh mahasiswa tahun pertama. Rerata mahasiswa tahun keenam tertinggi terjadi pada periode 2021, sedangkan rerata mahasiswa keenam terendah terjadi pada periode 2020. Rerata mahasiswa tahun pertama tertinggi berada pada periode 2020 dan terendah pada periode 2019.

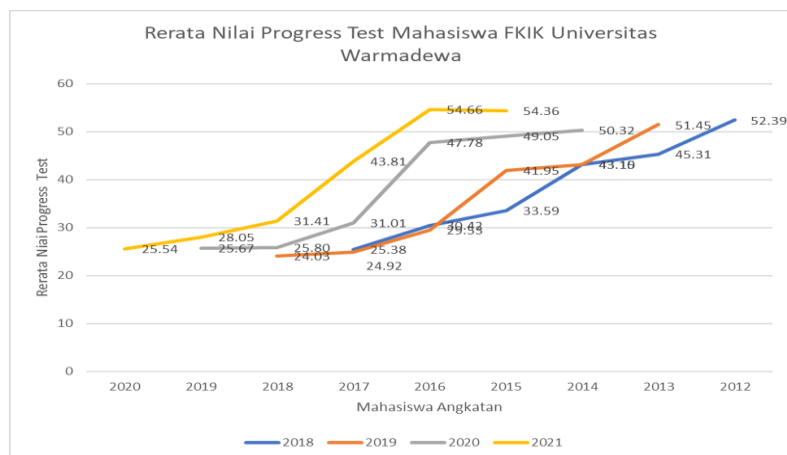
Tabel 2. Rerata nilai *progress test* setiap tahun berdasarkan angkatan

Tahun 2018			Tahun 2019			Tahun 2020			Tahun 2021		
Angkatan (tahun ke)	Rerata	S	Angkatan (tahun ke)	Rerata	S	Angkatan (tahun ke)	Rerata	S	Angkatan (tahun ke)	Rerata	S
2017 (1)	25.3	3.	2018 (1)	24.0	4.	2019 (1)	25.6	5.	2020 (1)	25.5	4.
	8	64		3	56		7	30		4	43
2016 (2)	30.4	4.	2017 (2)	24.9	4.	2018 (2)	25.8	4.	2019 (2)	28.0	5.
	2	64		2	20		0	53		5	39
2015 (3)	33.5	5.	2016 (3)	29.5	4.	2017 (3)	31.0	5.	2018 (3)	31.4	5.
	9	25		3	79		1	87		1	58
2014 (4)	43.1	6.	2015 (4)	41.9	7.	2016 (4)	47.7	7.	2017 (4)	43.8	8.
	0	95		5	19		8	22		1	45
2013 (5)	45.3	8.	2014 (5)	43.1	6.	2015 (5)	49.0	7.	2016 (5)	54.6	6.
	1	11		5	65		5	61		6	89
2012 (6)	52.3	5.	2013 (6)	51.4	7.	2014 (6)	50.3	7.	2015 (6)	54.3	6.
	9	88		5	64		2	77		6	97

Grafik 1 menunjukkan perkembangan yang terjadi pada mahasiswa berdasarkan periode progress test. Peningkatan rerata yang pesat baru terjadi ketika mahasiswa mulai menjalani sebagian besar blok klinik yakni pada tahun keempat yang berkisar pada rerata 41.93 hingga 47.78. Mahasiswa tahun kelima (mahasiswa tahun pertama tahap kepaniteraan klinik), memiliki peningkatan rerata yang tidak terlalu banyak, kecuali pada periode progress test 2021. Mahasiswa tahun keenam memiliki nilai progress test lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya, kecuali pada progress test periode 2021.

Progress test yang dilaksanakan di FKIK Universitas Warmadewa telah berjalan selama empat tahun. Hasil keempat periode menunjukkan pola yang cenderung sama. Bila ditinjau dari nilai mahasiswa tahun pertama dan tahun keenam, mahasiswa tahun pertama selalu menduduki nilai terendah, sedangkan mahasiswa tahun keenam selalu menduduki nilai tertinggi kecuali pada progress test periode 2021. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa nilai progress test dapat menunjukkan kemajuan mahasiswa setiap periode seiring dengan peningkatan pengetahuan yang mahasiswa miliki setelah mengikuti proses pembelajaran. Progress test merupakan salah satu metode untuk menilai kemajuan belajar dan akumulasi pengetahuan mahasiswa. Penilaian ini mengandung banyak informasi bagi mahasiswa dan pengajar. Mahasiswa mendapatkan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahannya dan memonitor perkembangan dirinya. Sedangkan pengajar dan institusi dapat memonitoring performa mahasiswa dari segi

kognitif dalam beberapa waktu yang berbeda (Coombes et al., 2010; Heeneman et al., 2017). Progress test juga dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi implementasi kurikulum. Progress test juga dapat bertujuan sebagai benchmarking antar institusi yang meningkatkan kolaborasi dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum (Findyartini et al., 2015).



Grafik 1. Rerata nilai progress tes mahasiswa FKIK Universitas Warmadewa

Penelitian progress test di Jerman menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemajuan belajar mahasiswa dengan hasil ujian nasional mahasiswa yang bersifat high stake (Karay and Schaubert, 2018). Pelaksanaan progress test yang bersifat longitudinal dan berulang dapat menimbulkan retensi pengetahuan, kebiasaan belajar mendalam, dan menghilangkan kebiasaan belajar superfisial menjelang ujian (Heeneman et al., 2017). Indonesia juga melakukan ujian nasional sebagai exit exam. Progress test sangat relevan dipergunakan untuk memonitor kemajuan belajar mahasiswa terutama untuk mempersiapkan UKMPPD bagian kognitif yang menggunakan CBT masih menjadi momok. Progress test juga dapat digunakan untuk melakukan deteksi dini dan memprediksi mahasiswa yang mempunyai performa kurang baik (Given, Hannigan and McGrath, 2016). Hasil progress test dapat menjadi dasar institusi untuk melakukan sebuah intervensi yang mendukung pembelajaran mahasiswa. Progress test dapat digabungkan dalam programmatic assessment yang merupakan pendekatan integral sistem penilaian untuk mengoptimalkan fungsi pembelajaran, pengambilan keputusan mahasiswa, dan penjaminan mutu kurikulum (Heeneman et al., 2017).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik karena setelah menyelesaikan kepaniteraan klinik, mahasiswa tahun keenam hanya mencapai kompetensi dengan presentase kurang dari 55%. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa proses pendidikan sarjana maupun profesi hanya mampu mencapai 55% dari kompetensi yang seharusnya dicapai oleh dokter di Indonesia. Apabila ditinjau dari nilai batas kelulusan UKMPPD bagian CBT, mahasiswa dapat lulus bila mencapai nilai tertentu. Hasil ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama dari segi penilaian, sebuah tes harus disusun menggunakan blueprint untuk menjamin setiap kompetensi representatif (Wrigley et al., 2012; Raymond and Grande, 2019). Selain itu, perlu juga dievaluasi validitas dan reliabilitas asesmen yang dilakukan. Penilaian harus menimbulkan dampak pembelajaran bagi mahasiswa (educational impact). Berdasarkan prinsip penilaian tersebut, setiap paket soal dalam setiap periode telah menggunakan blueprint yang mengacu pada blueprint assessment UKMPPD sehingga setiap kompetensi representatif. Setiap soal juga telah direview oleh pakar sebagai bentuk content validity. Mahasiswa juga diberikan raport secara tertulis yang berisikan nilai benar setiap sistem/topik sebagai umpan balik bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memonitor performanya. Kedua dari segi mahasiswa untuk melihat kesiapan mahasiswa dan peran progress test dalam proses belajar mereka. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk melihat kesulitan mahasiswa ketika menjalani proses pembelajaran dan penilaian. Ketiga, dari segi proses pembelajaran preklinis dan kepaniteraan klinik. Hasil progress test ini dapat dipakai dasar untuk melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa preklinis mengalami peningkatan skor terbanyak ketika sudah memasuki blok klinis yang dimulai dari tahun keempat. Pada tahun pertama dan kedua, mahasiswa FKIK Universitas Warmadewa masih menjalani blok biomedis dan profesionalisme, metode penelitian, dan blok transisi sebagai fondasi mahasiswa dalam penguasaan ilmu klinis. Pada tahun ketiga semester pertama, mahasiswa memasuki blok transisi yang berisikan blok kesehatan masyarakat. Pada

semester kedua mahasiswa mulai mengikuti blok klinis. Pada tahun keempat, mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan akumulasi pengetahuan blok preklinis dan klinis.

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa peningkatan pengetahuan mahasiswa tidak banyak terjadi pada tahun kelima yang merupakan tahun pertama mahasiswa memasuki kepaniteraan klinik. Hasil ini dapat terjadi karena mahasiswa masih dalam proses adaptasi dalam kepaniteraan klinik. Mahasiswa sedang mengembangkan kemampuan penalaran klinis yang relevan berdasarkan stase kepaniteraan klinik yang sudah dilalui. Ketika menjawab soal progress test, mahasiswa preklinis akan menjawab pertanyaan menggunakan lower order cognitive procession, sedangkan mahasiswa klinik menggunakan higher order cognitive processing. Mahasiswa kepaniteraan klinik melakukan analisis berdasarkan kasus pada soal. Ini juga mempengaruhi tingkat menebak mahasiswa yang semakin menurun seiring dengan bertambahnya tahun (Cecilio-Fernandes, Cohen-Schotanus and Tio, 2018).

Hasil menarik lainnya terjadi pada mahasiswa tahun keenam periode progress test 2021. Pada periode ini, mahasiswa tahun keenam memiliki nilai yang lebih rendah dari mahasiswa tahun kelima. Bila ditinjau dari jumlah stase, mahasiswa tahun keenam telah menyelesaikan semua pembelajaran kepaniteraan klinik sehingga perolehan nilai mahasiswa ini seharusnya lebih tinggi dari mahasiswa tahun kelima. Hasil ini dapat dikaitkan dengan disrupsi pendidikan akibat pandemi COVID-19. Disrupsi ini membuat pendidikan kedokteran melakukan adaptasi mulai dari proses pembelajaran hingga proses penilaian. Sebelum memasuki tahapan kepaniteraan klinik, FKIK Universitas Warmadewa melakukan OSCE komprehensif. Namun, pada mahasiswa tahun kelima di periode 2021 (angkatan 2016), OSCE komprehensif belum dapat dilakukan karena terjadi beberapa kendala terkait pelaksanaan yang harus menyesuaikan dengan kondisi pandemi yang sedang mengalami peningkatan kasus. Penilaian pun mengalami perubahan menjadi penilaian kognitif berupa multiple choice question berjumlah 200 soal. Penilaian ini serupa dengan progress test. Perubahan penilaian ini kemungkinan berdampak dengan akumulasi pengetahuan mahasiswa secara kognitif sehingga hasil progress test mahasiswa tahun kelima pada periode 2021 paling tinggi diantara seluruh periode. Ujian yang berulang dapat meningkatkan proses pembelajaran atau test enhance learning yang sangat penting dalam recall dan meningkatkan retensi pengetahuan mahasiswa (Green, Moeller and Spak, 2018). Mahasiswa juga mendapatkan raport progress test setiap periode sebagai umpan balik. Raport berisi jumlah benar pada masing-masing sistem atau topik. Umpan balik merupakan hal yang sangat krusial dalam penilaian karena dapat memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan performanya (Green, Moeller and Spak, 2018).

Pandemi COVID-19 juga membuat proses pembelajaran kepaniteraan klinik mengalami adaptasi yang sangat signifikan. Pembelajaran yang awalnya langsung kontak dengan pasien berubah menjadi blended learning. Pada sistem blended learning, pembelajaran setiap stase dibagi menjadi dua yaitu 50% daring dan 50% luring. Pembagian ini tentu sangat berpengaruh dengan waktu kontak mahasiswa dengan pasien dan pengajar klinik. Jumlah pasien dan variasi kasus yang dipelajari mahasiswa menjadi berkurang. Terlebih lagi, mahasiswa tahun keenam periode 2021 (angkatan 2015) menjalani kepaniteraan klinik pada awal pandemi sehingga persiapan dan adaptasi baru dilakukan. Proses adaptasi ini kemungkinan mempengaruhi hasil progress test.

Pembelajaran klinik dalam masa pandemi memiliki banyak tantangan. Pembelajaran klinik sulit digantikan oleh metode lain karena pembelajaran harus melibatkan pasien dan permasalahannya. Dalam workplace-based learning terdapat keterlibatan antara pasien, mahasiswa dan pengajar klinik yang berada dalam suatu tempat untuk melaksanakan pelayanan kesehatan dan pendidikan. Pada tahap profesi, mahasiswa akan mempraktekkan dan mengembangkan keterampilan seperti anamnesis, pemeriksaan fisik, prosedural, komunikasi dan profesionalisme (Ramani and Leinster, 2008). Selain itu, mahasiswa juga bertemu langsung dengan pengajar klinik yang menjadi role model. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengobservasi pengajar klinis mengenai bagaimana menangani pasien dan mendapatkan peluang untuk dilibatkan didalamnya. Namun, pada awal pandemi aktivitas pembelajaran mahasiswa kepaniteraan klinik dilakukan secara daring karena mengutamakan keselamatan. Hal ini menyebabkan beberapa permasalahan akibat keterbatasan interaksi antara mahasiswa dan pasien seperti pencapaian kompetensi yang diharapkan menjadi tidak maksimal (Cleland et al., 2020; Papananou et al., 2021) serta kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam interaksi dengan pasien dan melakukan pelayanan kesehatan (Choi et al., 2020; Papananou et al., 2021).

Pada pembelajaran klinis, pembagian aktivitas pembelajaran daring dan luring juga dapat dilakukan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Refleksi kasus, laporan jaga, presentasi kasus, tutorial klinik dapat dilakukan secara daring karena mengutamakan aspek kognitif dan penalaran klinik. Pembelajaran dapat menggunakan video conference atau dengan mengkombinasikan sesi sinkronus dan asinkronus (Gordon et al., 2020). Sedangkan, aktivitas yang memerlukan kontak langsung antara mahasiswa, pasien, dan pengajar klinik seperti bedside teaching dapat dilakukan secara luring dengan memperhatikan keselamatan pasien dan

mahasiswa. Aktivitas kepaniteraan klinik dapat dilakukan dengan visitasi pasien secara virtual bersama pembimbing klinik. Walaupun tidak melakukan work-placed based konvensional, namun mahasiswa masih dapat berinteraksi dengan pasien sesungguhnya (Gordon et al., 2020; Hall et al., 2020). Visitasi virtual ini juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik yang sedang melakukan isolasi mandiri untuk tetap mengikuti proses pembelajaran (Hall et al., 2020). Simulation-based practice dengan pasien standar juga menjadi rekomendasi pembelajaran klinik. Walaupun tidak dapat melakukan interaksi langsung dengan pasien dan menurunkan level pembelajaran dari “does” menjadi “shows how”, simulation-based practice dapat dipersiapkan untuk menyediakan proses pembelajaran yang mirip dengan aslinya. Terlebih lagi dengan adanya pasien standar dan tim molase yang telah dilatih (Cleland et al., 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena hanya mengevaluasi nilai progress test berdasarkan periode tahunnya, namun belum melihat kemajuan belajar masing-masing mahasiswa berdasarkan angkatan. Analisis mengenai kemajuan setiap mahasiswa per tahun dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran progress test yang semakin luas. Penelitian ini juga belum menghubungkan nilai mahasiswa dengan hasil ujian kompetensi nasional. Penelitian ini hanya dilakukan di FKIK Universitas Warmadewa. Kolaborasi dengan institusi lain sangat mungkin dilakukan untuk menghasilkan benchmarking sehingga dapat bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan kedokteran di Indonesia.

Simpulan

Hasil progress test mahasiswa kedokteran FKIK Universitas Warmadewa terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya disetiap angkatan. Progress test dapat menunjukkan kemajuan belajar dan akumulasi pengetahuan mahasiswa kedokteran di FKIK Universitas Warmadewa. Hasil progress test dapat digunakan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di FKIK Universitas Warmadewa. Hasil ini dapat dihubungkan dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa lainnya seperti IPK, ujian blok, dan OSCE. Selain itu perlu dilakukan analisis hasil progress test pada fakultas kedokteran yang telah melaksanakan agar dapat melihat gambaran yang lebih luas lagi.

Referensi

- Cecilio-Fernandes, D., Cohen-Schotanus, J. and Tio, R. A. (2018) ‘Assessment programs to enhance learning’, *Physical Therapy Reviews*, 23(1), pp. 17–20. doi: 10.1080/10833196.2017.1341143.
- Chen, Y. et al. (2015) ‘Progress testing in the medical curriculum: Students’ approaches to learning and perceived stress’, *BMC Medical Education*, 15(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12909-015-0426-y.
- Choi, B. et al. (2020) ‘The impact of the COVID-19 pandemic on final year medical students in the United Kingdom: A national survey’, *BMC Medical Education*, 20(1). doi: 10.1186/s12909-020-02117-1.
- Cleland, J. et al. (2020) ‘Adapting to the impact of COVID-19: Sharing stories, sharing practice’, *Medical Teacher*, 42(7), pp. 772–775. doi: 10.1080/0142159X.2020.1757635.
- Coombes, L. et al. (2010) ‘Beyond assessment: Feedback for individuals and institutions based on the progress test’, *Medical Teacher*, 32(6), pp. 486–490. doi: 10.3109/0142159X.2010.485652.
- Findyartini, A. et al. (2015) ‘Collaborative progress test (cPT) in three medical schools in Indonesia: The validity, reliability and its use as a curriculum evaluation tool’, *Medical Teacher*, 37(4), pp. 366–373. doi: 10.3109/0142159X.2014.948831.
- Given, K., Hannigan, A. and McGrath, D. (2016) ‘Red, yellow and green: What does it mean? How the progress test informs and supports student progress’, *Medical Teacher*, 38(10), pp. 1025–1032. doi: 10.3109/0142159X.2016.1147533.
- Gordon, M. et al. (2020) ‘Developments in medical education in response to the COVID-19 pandemic: A rapid BEME systematic review: BEME Guide No. 63’, *Medical Teacher*. Taylor and Francis Ltd., pp. 1202–1215. doi: 10.1080/0142159X.2020.1807484.
- Green, M. L., Moeller, J. J. and Spak, J. M. (2018) ‘Test-enhanced learning in health professions education: A systematic review: BEME Guide No. 48’, *Medical Teacher*, 40(4), pp. 337–350. doi: 10.1080/0142159X.2018.1430354.
- Hall, A. K. et al. (2020) ‘Training disrupted: Practical tips for supporting competency-based medical education during the COVID-19 pandemic’, *Medical Teacher*, 42(7), pp. 756–761. doi: 10.1080/0142159X.2020.1766669.
- Heeneman, S. et al. (2017) ‘Embedding of the progress test in an assessment program designed according to the principles of programmatic assessment’, *Medical Teacher*, 39(1), pp. 44–52. doi: 10.1080/0142159X.2016.1230183.
- Karay, Y. and Schaubert, S. K. (2018) ‘A validity argument for progress testing: Examining the relation

-
- between growth trajectories obtained by progress tests and national licensing examinations using a latent growth curve approach', *Medical Teacher*, 40(11), pp. 1123–1129. doi: 10.1080/0142159X.2018.1472370.
- Matsuyama, Y. *et al.* (2016) 'A first report of East Asian students' perception of progress testing: a focus group study', *BMC Medical Education*, 16(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12909-016-0766-2.
- Papapanou, M. *et al.* (2021) 'Medical education challenges and innovations during COVID-19 pandemic', *Postgraduate Medical Journal*. doi: 10.1136/postgradmedj-2021-140032.
- Plessas, A. (2015) 'Validity of progress testing in healthcare education', *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 2(8), pp. 23–33.
- Ramani, S. and Leinster, S. (2008) 'AMEE guide no. 34: Teaching in the clinical environment', *Medical Teacher*, 30(4), pp. 347–364. doi: 10.1080/01421590802061613.
- Raymond, M. R. and Grande, J. P. (2019) 'A practical guide to test blueprinting', *Medical Teacher*, 41(8), pp. 854–861. doi: 10.1080/0142159X.2019.1595556.
- Simaremare, A. P. R. (2021) 'Analysis of Progress Test Results in Medical Faculty Students', *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 10(1), p. 63. doi: 10.22146/jpki.49224.
- Utami, S., Kurniasih, I. and Ismah Afiati, A. (2017) 'Hubungan Antara Nilai Progress Test Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif Lulusan Dokter Gigi Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta', *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 6(2), pp. 33–39. doi: 10.18196/di.6286.
- van der Vleuten, C., Freeman, A. and Collares, C. F. (2018) 'Progress test utopia', *Perspectives on Medical Education*, 7(2), pp. 136–138. doi: 10.1007/s40037-018-0413-1.
- Wade, L. *et al.* (2012) 'Student perceptions of the progress test in two settings and the implications for test deployment', *Advances in Health Sciences Education*, 17(4), pp. 573–583. doi: 10.1007/s10459-011-9334-z.
- Wrigley, W. *et al.* (2012) 'A systemic framework for the progress test: Strengths, constraints and issues: AMEE Guide No. 71', *Medical Teacher*, 34(9), pp. 683–697. doi: 10.3109/0142159X.2012.704437.